

Perspektif Orangtua Tentang Telekonsultasi Dalam Pemantauan Tumbuh Kembang Balita

Mega Ulfah¹, Rahma Dian Hanifarizani², Mustika Dewi³

^{1,2,3}Departemen Kebidanan, Fakultas Kedokteran, Universitas Brawijaya, Jl. Veteran, Malang, 65145
Indonesia

Email: megaulfah@ub.ac.id, rahmadian_anwar@ub.ac.id², mustikadewi@ub.ac.id³

Abstrak

Penggunaan layanan telekonsultasi mengalami peningkatan pada masa pandemi COVID-19. Metode telekonsultasi memberikan pengaruh pada masyarakat untuk memanfaatkan layanan konsultasi kesehatan guna meminimalkan rantai penyebaran COVID-19. Telekonsultasi diartikan sebagai pemberian layanan konsultasi untuk memberikan penilaian, diagnosis dan penatalaksanaan secara jarak jauh. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perspektif orangtua tentang telekonsultasi dalam pemantauan tumbuh kembang balita. Penelitian ini dilakukan di Malang dengan pendekatan *cross sectional study*. Sasaran penelitian adalah orangtua yang memiliki anak dengan usia 0-5 tahun yang berjumlah 140 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara secara daring dan luring dengan mematuhi protokol kesehatan. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan 52 responden memiliki perspektif baik dan 88 responden memiliki perspektif kurang baik. Terdapat hubungan antara perspektif orangtua dengan penggunaan telekonsultasi dengan *p value* 0,006.

Kata kunci: perspektif, telekonsultasi, pertumbuhan balita

Parent's Perspectives on Teleconsultation in Monitoring Toddler's Growth and Development

Abstract

*The use of teleconsultation services has increased during the COVID-19 pandemic. The teleconsultation method has an influence on the community to take advantage of health consulting services to minimize the chain of spread of COVID-19. Teleconsultation is defined as a remote consultation service to assist in establishing a diagnosis and/or providing advice or management advice. The purpose of this study was to determine the parent's perspective on teleconsultation in monitoring the growth and development of toddlers. This research was conducted in Malang with a cross sectional study approach. The target of this research was parents who have toddlers aged 0-5 years, totaling 140 people. Data collection was carried out by online and offline interviews in compliance with health protocols. Based on the results of the study, it was found that 52 respondents had a good perspective and 88 respondents had a poor perspective. There is a relationship between parental perspective and the use of teleconsultation with *p value* 0.006.*

Keywords: *Perspective; teleconsultation; toddler growth*

PENDAHULUAN

Periode yang paling berpengaruh dan berperan penting sepanjang siklus hidup manusia adalah periode balita, dimana pada masa ini terjadi perkembangan otak yang sangat cepat. Proses perkembangan tersebut akan membentuk struktur dan kapasitas otak jangka panjang. Sayangnya, banyak anak balita di negara berkembang harus berhadapan dengan masalah kemiskinan, malnutrisi, kurangnya akses kesehatan dan lingkungan yang kurang baik. Hal ini mempengaruhi kognitif, perkembangan motorik dan sosial-emosional anak (Ramini, 2019).

Pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak merupakan suatu upaya untuk menemukan gangguan atau penyimpangan tumbuh kembang yang bertujuan untuk melakukan intervensi secara dini. Penyimpangan pertumbuhan yang sering ditemukan adalah gizi kurang atau gizi buruk dan stunting. Sedangkan penyimpangan perkembangan seperti keterlambatan bicara, gangguan motorik kasar dan halus serta gangguan mental emosional anak. Untuk itu perlu dilakukan pemantauan tumbuh kembang secara berkala (Ifalahma, 2020).

Selama masa pandemi covid-19, pemerintah menerapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang mengatur pergerakan penduduk. Hal ini menyebabkan keterbatasan masyarakat untuk mendapatkan pelayanan Kesehatan. Untuk mengurangi risiko gangguan kesehatan akibat terbatasnya pelayanan kesehatan pada balita, perlu dilakukan upaya agar kebutuhan penanganan COVID-19 dan kelangsungan pelayanan kesehatan esensial pada balita tetap terlaksana (Kemneks RI, 2020a). Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah telekonsultasi.

Telekonsultasi diartikan sebagai pemberian layanan konsultasi untuk memberikan penilaian, diagnosis dan penatalaksanaan jarak jauh dalam bentuk suara, video maupun dokumen tertulis dengan SOP yang sesuai dengan tata laksana konsultasi di rumah sakit atau fasilitas kesehatan lainnya (Hanifah, 2020). Sistem layanan Kesehatan jarak jauh dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa media seperti SMS (*Short Message*

System), *e-mail*, *video conference*, telepon seluler dan jejaring lainnya yang membuka komunikasi antara petugas kesehatan dan pasien. Namun, *informed consent* perlu diberikan sebagai bukti legal pasien dalam menerima intervensi yang diberikan walaupun layanan kesehatan diberikan secara virtual serta hasil telekonsultasi klinis perlu dimasukkan dalam rekam medis pasien (Kemenkes RI, 2020b). Keuntungan penggunaan layanan metode telekonsultasi adalah biaya yang lebih murah, layanan mudah diakses dan memberikan kenyamanan bagi pasien. Sedangkan bagi tenaga kesehatan dapat memberikan pelayanan yang lebih efektif dan efisien baik dari segi monitoring, evaluasi maupun edukasi (Vidal Alabl, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perspektif orangtua tentang telekonsultasi dalam pemantauan tumbuh kembang balita, sehingga dapat dijadikan informasi dalam menyusun program kesehatan anak balita dan pengembangan aplikasi telekonsultasi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional study*. Populasi dalam penelitian ini adalah orangtua yang memiliki balita usia 0-5 tahun. Jumlah sampel adalah 140 orang dengan kriteria inklusi: orangtua dengan balita sehat, berdomisili di Malang kota, tidak memiliki cacat bawaan, mampu berkomunikasi, memiliki kemampuan membaca dan menulis, serta bersedia mengisi kuesioner.

Peneliti tidak memberikan telekonsultasi pada responden, namun responden ditanyakan apakah pernah atau tidak pernah menggunakan telekonsultasi baik yang menggunakan media WhatsApp, media sosial maupun aplikasi kesehatan. Sedangkan pengukuran perspektif dilakukan berdasarkan hasil skor pada tiap butir pertanyaan antara lain: sangat tidak setuju (skor 1), tidak setuju (skor 2), ragu/netral (skor 3), setuju (skor 4), dan sangat setuju (skor 5). Selanjutnya, hasil penilaian dikategorikan berdasarkan mean

dengan hasil ukur; Baik, jika \geq mean dan kurang baik, jika $<$ mean. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari komisi etik penelitian Kesehatan Fakultas

Kedokteran Universitas Brawijaya dengan nomor 309/EC/KEPK/10/2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Usia orangtua	≤ 19 tahun	1	0.07
	20-30 tahun	48	34.2
	> 30 tahun	69	49.2
Pekerjaan	IRT	95	67.9
	Wiraswasta	6	4.3
	PNS	10	7.1
	Pegawai swasta	19	13.6
Pendidikan	SD	3	2.1
	SMP	15	10.7
	SMA/Sederajat	70	50.0
	DIV/S1/S2	52	37.1
Penghasilan	$< 1.500.000$	25	17.9
	1.500.000-2.500.000	43	30.7
	2.500.000-3.500.000	40	28.6
	$> 3.500.000$	32	22.9

Berdasarkan tabel 1, usia ibu dikelompokkan menjadi ≤ 19 tahun, 20-30 tahun dan > 30 tahun. Hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden berusia > 30 tahun yaitu sebanyak 69 orang responden (49%). Karakteristik pekerjaan dibedakan menjadi Ibu rumah tangga, wiraswasta, PNS dan pegawai swasta. Sebagian besar responden dalam penelitian ini merupakan ibu rumah tangga yang berjumlah 95 orang (67,9%).

Berdasarkan distribusi pendidikan terakhir yang ditempuh responden, didapatkan responden dengan pendidikan SD (2,1%), SMP (10,7%), SMA/ sederajat (50%) dan DIV/S1/S2 (37,1%). Sebagian besar responden mengenyam pendidikan terakhir pada tingkatan SMA/ sederajat dan DIV/S1/S2. Pada karakteristik penghasilan menunjukkan dari 140 responden memiliki penghasilan Rp 1.500.000-2.500.000 sebanyak 43 orang (30,7%).

Tabel 2. Perspektif Orangtua Tentang Telekonsultasi

Perspektif	Sangat tidak Setuju	Tidak Setuju	Netral/ ragu ragu	Setuju	Sangat Setuju
MANFAAT					
Penggunaan layanan telekonsultasi dapat mempermudah pemantauan tumbuh kembang anak	1 (7%)	3 (2,1%)	16 (11,4%)	71 (50,7%)	49 (35%)
Penggunaan telekonsultasi dapat menghemat waktu dan biaya	1 (7%)	4 (2,9%)	13 (9,3%)	67 (47,9%)	55 (39,3%)
Penggunaan telekonsultasi efektif dan efisien untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan anak	1 (7%)	7 (5%)	34 (24,3%)	62 (44,3%)	36 (25,7%)
Interaksi orangtua dengan bidan/ tenaga Kesehatan melalui telekonsultasi bersifat fleksibel	1 (7%)	2 (1,4%)	31 (22,1%)	66 (47,1%)	40 (28,6%)
Saya tidak perlu bertemu secara langsung dengan bidan atau tenaga Kesehatan untuk mengetahui tentang pertumbuhan dan perkembangan anak saya	5 (3,6%)	19 (13,6%)	41 (29,3%)	41 (29,3%)	34 (24,3%)
Telekonsultasi mengurangi resiko paparan Covid-19	1 (7%)	1 (7%)	7 (5%)	41 (29,3%)	90 (64,3%)
Saya merasa telekonsultasi sangat bermanfaat	1 (7%)	0 (0%)	18 (12,9%)	67 (47,9%)	54 (38,6%)
KEMUDAHAN					
Telekonsultasi dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun	1 (7%)	0 (0%)	7 (5%)	57 (40,7%)	75 (53,6%)
Telekonsultasi mudah dipahami	0 (0%)	7 (5%)	33 (23,6%)	58 (41,4%)	42 (30%)
Saya tidak mengalami kesulitan dalam menggunakan telekonsultasi	1 (7%)	1 (7%)	31 (22,1%)	63 (45%)	44 (31,4%)
Saya bisa melakukan telekonsultasi sesering mungkin	0 (0%)	9 (6,4%)	26 (18,6%)	57 (40,7%)	48 (34,3%)
Telekonsultasi bisa dilakukan dengan menggunakan handphone	1 (7%)	1 (7%)	8 (5,7%)	57 (40,7%)	73 (52,1%)
KUALITAS LAYANAN					
Pelayanan telekonsultasi sama dengan layanan tatap muka langsung	5 (3,6%)	18 (12,9%)	44 (31,4%)	43 (30,7%)	30 (21,4%)
Telekonsultasi menghemat tenaga dan biaya	1 (7%)	2 (1,4%)	21 (15%)	59 (42,1%)	57 (40,7%)
Saya bisa menanyakan apa saja tentang pertumbuhan dan perkembangan anak saya melalui telekonsultasi	1 (7%)	1 (7%)	23 (16,4%)	61 (43,6%)	54 (38,6%)
Saya bisa memantau perkembangan anak saya kapanpun melalui telekonsultasi	0 (0%)	1 (7%)	30 (21,4%)	59 (42,1%)	50 (35,7%)
Saya merasa puas jika menggunakan telekonsultasi	1 (7%)	8 (5,7%)	46 (32,9%)	51 (36,4%)	34 (24,3%)

Berdasarkan kategori manfaat telekonsultasi, responden menyatakan sangat setuju (skor 5) bahwa telekonsultasi dapat mempermudah pemantauan tumbuh kembang anak (35%), telekonsultasi

menghemat waktu dan biaya (39,3%). telekonsultasi efektif dan efisien untuk memantau tumbuh kembang balita (25,7%), telekonsultasi bersifat fleksibel (28,6%), orangtua dan balita tidak perlu

bertemu secara langsung dengan bidan/tenaga Kesehatan (24,3%), telekonsultasi mengurangi resiko paparan COVID-19 (64,3%) dan sebanyak 38,6% responden sangat setuju bahwa telekonsultasi sangat bermanfaat.

Pada kategori kemudahan telekonsultasi, responden menyatakan sangat setuju (skor 5) bahwa penggunaan layanan telekonsultasi dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun (53,6%), telekonsultasi mudah dipahami (30%), orangtua tidak kesulitan dalam menggunakan telekonsultasi (31,4%), orangtua dapat melakukan telekonsultasi sesering mungkin (34,3%), orangtua dapat

menggunakan handphone untuk melakukan telekonsultasi (52,1%).

Pada kategori kualitas layanan, responden menyatakan sangat setuju (skor 5) bahwa pelayanan telekonsultasi sama dengan pelayanan tatap muka langsung (21,4%), telekonsultasi menghemat waktu dan biaya (40,7%), orangtua dapat menanyakan apa saja tentang pertumbuhan dan perkembangan anaknya melalui telekonsultasi (38,6%), orangtua dapat memantau perkembangan anak saya kapanpun melalui telekonsultasi (35,7%) dan sebanyak 24,3% responden merasa puas jika menggunakan telekonsultasi.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perspektif dan Penggunaan Telekonsultasi Untuk Pemantauan Tumbuh Kembang Balita

Variabel	Kategori	Jumlah	Persentase
		(n)	(%)
Perspektif	Baik	52	37,2
	Kurang baik	88	62,8
Total		140	100
Penggunaan telekonsultasi	Ya	60	42,8
	Tidak	80	57,2
Total		140	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebanyak 37,2% responden memiliki perspektif yang baik tentang telekonsultasi dan sebanyak

42,8% pernah menggunakan telekonsultasi untuk memantau tumbuh kembang balitanya.

Tabel 4. Hubungan perspektif dengan telekonsultasi

Perspektif	Penggunaan telekonsultasi				Total	P value	
	ya		Tidak				
	n	%	n	%			
Baik	23	44,2	29	55,8	52	100	0,006
Kurang baik	37	42	51	58	88	100	

Berdasarkan tabel 4. sebanyak 44,2% responden yang pernah menggunakan telekonsultasi memiliki perspektif baik. Disisi lain, responden yang tidak pernah menggunakan telekonsultasi memiliki perspektif baik sebesar 55,8%. Terdapat hubungan antara perspektif orangtua dengan penggunaan telekonsultasi dalam pemantauan tumbuh kembang balita dengan *p value* 0,006.

Pandemi COVID-19 membatasi mobilitas masyarakat yang berdampak pada

akses layanan Kesehatan tidak terkecuali pada balita. Sehingga perlu dilakukan upaya untuk memastikan pemantauan tumbuh kembang balita tetap terlaksana. Tenaga kesehatan perlu membagikan nomor telepon atau kanal informasi yang bisa diakses masyarakat untuk melakukan tele konsultasi atau janji temu jika anak balita membutuhkan pemantauan tumbuh kembang atau layanan kesehatan lainnya. Tumbuh kembang balita memiliki masa yang sensitif, penting, dan cepat. Terdapat

berbagai tugas pertumbuhan dan perkembangan yang wajib dicapai anak sebelum beranjak pada tahapan berikutnya, adanya hambatan dalam mencapai tugas tumbuh kembang dapat berdampak pada keterlambatan pencapaian dan penyelesaian tahapan tumbuh kembang selanjutnya (Kemenkes RI, 2016).

Layanan kesehatan jarak jauh sebenarnya telah ada bertahun-tahun sebelumnya. Namun, penggunaannya masih kurang populer dikarenakan teknologi yang digunakan masih kurang familiar. Pandemi COVID-19 mendorong penggunaan layanan kesehatan jarak jauh baik layanan rawat jalan maupun rawat inap untuk mengurangi resiko paparan COVID-19 (Seivert, 2020).

Telekonsultasi merupakan bagian dari penatalaksanaan layanan kesehatan elektronik atau dapat disebut dengan *e-health*. Secara umum *e-health* merupakan konsep yang luas dan dapat didefinisikan sebagai penggunaan media elektronik atau teknologi digital untuk sarana penyampaian informasi dan komunikasi terkait dengan layanan kesehatan di bidang kesehatan (Ariyanti, 2017).

Dalam penelitian ini, variabel persepsi dinilai berdasarkan manfaat layanan, kemudahan penggunaan dan kualitas layanan. Tingkat Penerimaan publik berdasarkan teori *Technology Acceptance Model* (TAM) memiliki lima variabel diantaranya persepsi kemanfaatan penggunaan (*perceived usefulness*), persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*), sikap terhadap penggunaan (*attitude toward using*), minat perilaku penggunaan (*behavioral intention to use*), dan penggunaan sistem secara aktual (*actual system use*). Teori TAM ini dapat menggambarkan dan memperkirakan bagaimana tingkat penerimaan terhadap penggunaan telekonsultasi dengan mengetahui faktor-faktor penerimaan (Hasmayanti, 2020).

Secara statistik, terdapat hubungan antara perspektif orangtua dengan penggunaan telekonsultasi dalam pemantauan tumbuh kembang balita dengan *p value* 0,006. Namun tidak dapat dipungkiri, terdapat responden menyatakan

ragu-ragu (skor 3) bahwa pelayanan telekonsultasi sama dengan layanan tatap muka langsung sebesar 31,4% dan tidak perlu bertemu secara langsung dengan bidan atau tenaga kesehatan sebesar 29,3%. Hal ini menandakan cukup banyak responden meyakini telekonsultasi tidak dapat menggantikan pelayanan tatap muka.

Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian kualitatif Kristin N. Ray, et al (2017) yang menunjukkan nilai potensial terhadap layanan kesehatan jarak jauh (*telemedicine*) tetapi bukan berarti dapat menggantikan kunjungan langsung. Responden menggambarkan bahwa *telemedicine* dilakukan hanya untuk mendapatkan jadwal yang pasti, siapa dokter yang akan ditemui dan komunikasi pasca kunjungan namun tetap membutuhkan kunjungan langsung (Ray et al., 2017).

Dalam penelitian Acharya & Rai (2016), responden mengalami hambatan mengoperasikan aplikasi *telemedicine* sebesar 29% dari responden (Acharya dan Rai, 2016). Adapun hambatan-hambatan yang sering ditemui dalam layanan kesehatan jarak jauh adalah jangkauan internet pada setiap daerah yang berbeda-beda dan tingkat pendidikan masing-masing orang yang mempengaruhi penerimaan perkembangan teknologi (Vidal Alaball, 2020).

Beberapa hal yang harus diperhatikan pada layanan telekonsultasi adalah terjaminnya akses dan keamanan data pribadi setiap pasien. Kendala dalam pelayanan telekonsultasi ini adalah privasi dan keamanan, kurangnya kontrol atau batasan penggunaan, adanya keterlambatan respon yang diberikan oleh tenaga kesehatan dikarenakan kurangnya tenaga kesehatan yang mampu menggunakan layanan telekonsultasi, dan pengungkapan informasi pribadi yang dirasa sensitif (Farrar, 2015).

Hal tersebut selaras dengan penelitian Hikmahwati dan Sulistiadi (2020), bahwa *telemedicine* memiliki beberapa tantangan seperti kemampuan teknologi, keamanan data dan privasi pasien, peraturan perundangan, pedoman penggunaan dan masalah pasien secara

individu itu sendiri (Hikmahwati dan Sulistiadi, 2020).

SIMPULAN

Sebagian besar responden berusia >30 tahun, Ibu rumah tangga, pendidikan terakhir SMA/ sederajat dan berpenghasilan Rp 1.500.000-2.500.000. Hasil kuesioner tentang perspektif orangtua menunjukkan bahwa 37,2% responden memiliki perspektif yang baik terhadap telekonsultasi berdasarkan penilaian manfaat, kemudahan serta kualitas layanan telekonsultasi. Terdapat hubungan antara perspektif dengan telekonsultasi dalam pemantauan tumbuh kembang balita dengan *p value* 0,006.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada responden penelitian yang telah ikut serta dalam penelitian ini serta BPPM Universitas Brawijaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Acharya, R. V. and Rai, J. J. (2016) 'Evaluation of patient and doctor perception toward the use of telemedicine in Apollo Tele Health Services, India', *Journal of Family Medicine and Primary Care*. Wolters Kluwer -- Medknow Publications, 5(4), p. 798. doi: 10.4103/2249-4863.201174.
- Ariyanti, S., Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya, P. and Penyelenggaraan Pos dan Informatika, dan (2017) 'Kajian Tekno-Ekonomi pada Telehealth di Indonesia Techno-Economic Study on Telehealth in Indonesia', *Buletin Pos dan Telekomunikasi*, 15(1), pp. 43-54. doi: 10.17933/bpostel.2017.150104.
- Farrar, F. C. (2015) 'Transforming Home Health Nursing with Telehealth Technology', *Nursing Clinics of North America*. Elsevier, 50(2), pp. 269-281. doi: 10.1016/J.CNUR.2015.03.004.

Hanifah, M. (2020) 'Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Pada Aplikasi Halodocsebagai Telemedicine Check Covid-19 Dalam Upaya Preventif Penyebaranvirus Corona Di Sleman Yogyakarta'.

Hasmayanti, H. (2020) 'Tingkat Penerimaan Telemedisin Oleh Dokter Pada Rumah Sakit Perguruan Tinggi Negeri Universitas Hasanuddin Di Era Revolusi Industri 4.0'.

Hikmahwati and Sulistiadi, W. (2020) 'A Systematic Review: Challenges and Evaluations Related to Telemedicine as a Healthcare's Hope to Tackle COVID-19'. Atlantis Press, pp. 194-201. doi: 10.2991/AHSR.K.201125.033.

Ifalahma, D. and Hikmah, N. (2020) 'Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Motorik Kasar pada Balita usia 3-4 Tahun', *Infokes: Jurnal Ilmiah Rekam Medis dan Informatika Kesehatan*. Universitas Duta Bangsa Surakarta, 10(2), pp. 20-27. doi: 10.47701/INFOKES.V10I2.1028.

Kemendes RI (2020a) *Panduan Pelayanan Kesehatan Balita Pada Masa Pandemi COVID-19*. Jakarta: Kemendes RI.

Kemendes RI (2020b) Permenkes No. 20 Tahun 2020 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 79 Tahun 2016 tentang Pedoman Umum Penyaluran Bantuan Pemerintah di Lingkungan Kementerian Kesehatan [JDIH BPK RI].

Kemendes RI 2016. Pedoman pelaksanaan stimulasi, deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang anak di tingkat pelayanan kesehatan dasar.

Kesehatan, J. I. *et al.* (2017) 'Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Deteksi Dini Perkembangan Anak

Usia Balita Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Ibu Dalam Melakukan Deteksi Dini Perkembangan Anak di Pusat Kesehatan Masyarakat Sikumana, Kota Kupang', *Jurnal Info Kesehatan*. Poltekkes Kemenkes Kupang, 15(1), Pp. 1–13. Doi: 10.31965/INFOKES.VOL15.ISS1.123.

Ramini, N., Kebidanan, H. A. and Kesehatan Helvetia, I. (2019) 'Hubungan Peran Orang Tua Terhadap Stimulasi Tumbuh Kembang Motorik Halus Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Pante Raya Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah Tahun 2018', *Jurnal Midwifery Update (MU)*. Poltekkes Kemenkes Mataram, 1(1), pp. 37–46. doi: 10.32807/JMU.V1I1.39.

Ray, K. N. *et al.* (2017) 'Family Perspectives on Telemedicine for Pediatric Subspecialty Care', *Telemedicine journal and e-health: the official journal of the American Telemedicine Association*. *Telemed J E Health*, 23(10), pp. 852–862. doi: 10.1089/TMJ.2016.0236.

Vidal-Alaball, J. *et al.* (2020) 'Telemedicine in the face of the COVID-19 pandemic', *Atencion primaria*. *Aten Primaria*, 52(6), pp. 418–422. doi: 10.1016/J.APRIM.2020.04.003.

Seivert, S., Badowski, Melissa E. 2020. The Rise of Telemedicine: Lessons from a Global Pandemic. *EMJ Innov.* 2020;5